

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Dimana kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya (Kemenkes RI, 2018).

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia, khususnya di negara miskin dan berkembang. Stunting menjadi permasalahan kesehatan karena berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak tidak maksimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus suatu bangsa (Unicef, 2013).

Penelitian Hanum, dkk (2014), menunjukkan bahwa stunting lebih banyak terjadi pada usia 48-59 bulan dengan proporsi sebesar 29,8%. Keadaan ini mengindikasikan semakin bertambahnya umur anak, maka

akan semakin jauh dari pertumbuhan linear normal. Keadaan ini disebabkan karena semakin tinggi usia anak maka kebutuhan energi dan zat gizi semakin meningkat. Pertumbuhan anak akan semakin menyimpang dari normal jika umur terus bertambah dan penyediaan makanan baik kuantitas maupun kualitas tidak memadai.

Data WHO pada tahun 2017 di dunia diperkirakan 151 juta anak balita 22% mengalami stunting. Indonesia termasuk urutan ke 17 negara tertinggi diantara 117 negara di dunia yang mempunyai masalah stunting dengan prevalensi 37,2%. Di Asia Tenggara prevalensi balita stunting di Indonesia sangat tinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (6%) (Global Nutrition Report, 2014). Di Indonesia Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 menunjukkan prevalensi Balita stunting di Indonesia masih tinggi, yakni 29,6% di atas batasan yang ditetapkan WHO (20%). Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara balita yang mengalami stunting mencapai 36,4% pada tahun 2017. Laporan Pemantauan Status Gizi Balita di Dinas Kota Kendari pada tahun 2017, angka kejadian stunting sebesar 37,1%.

Permasalahan balita stunting disebabkan oleh berbagai faktor penelitian sebelumnya mengatakan terdapat hubungan antara panjang badan lahir balita, riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan ibu dan pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian stunting pada balita

(Khoirun Ni'mah dan Siti Rahayu. N, 2015). Penelitian Oktarina (2012) mengatakan proporsi balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah lebih banyak mengalami stunting dibandingkan proporsi balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Secara statistik, terdapat hubungan antara status keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah 1,2 kali lebih beresiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi.

Penelitian Anisa (2012) mengatakan proporsi stunting pada balita lebih banyak ditemukan pada keluarga dengan status ekonomi rendah yaitu sebesar 34,6% dibandingkan dengan keluarga yang status ekonominya tinggi yaitu hanya sebesar 7,7%. Penelitian Lestari (2014) mengatakan proporsi stunting lebih banyak terjadi karena anak tidak diberi ASI eksklusif. Anak yang tidak diberi ASI eksklusif, memiliki risiko menjadi stunting 6,54 kali dibandingkan dengan anak yang diberi ASI eksklusif. Untuk pertumbuhannya seorang bayi memerlukan nutrisi yang adekuat sehingga dapat menjamin tumbuh kembangnya berlangsung secara optimal.

Data yang diperoleh dari Dinkes Kota Kendari 2018 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 53,6% dan belum mencapai target Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 100% (Dinkes Kota Kendari, 2018).

Data Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2018 terdapat 17 Posyandu dengan jumlah balita sasaran 3.745 balita namun yang rajin datang ke Posyandu 3.404 balita. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari di dapatkan data pada tahun 2018 tercatat 27 balita stunting, dan tahun 2019 tercatat sebanyak 33 balita stunting.

Dengan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang judul “Hubungan Pendapatan dan Riwayat Pemberian ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pendapatan dan riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pendapatan dan riwayat pemberian ASI terhadap kejadian stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui angka kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019.

- b. Untuk mengidentifikasi pendapatan keluarga yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019.
- c. Untuk mengidentifikasi riwayat pemberian ASI pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019.
- d. Untuk menganalisa hubungan pendapatan dengan kejadian stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019.
- e. Untuk menganalisa hubungan riwayat pemberian ASI dengan kejadian stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan pendapatan dan riwayat pemberian ASI dengan kejadian stunting pada Balita.

2. Bagi Instansi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat masukan dalam meningkatkan pendidikan orang tua tentang gizi kepada mereka yang memiliki Balita.

3. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus informasi pentingnya pemberian makanan bergizi kepada masyarakat khususnya orang tua yang memiliki Balita.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusdarif (2017) dengan judul “Determinan Kejadian Stunting pada Balita usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangans Kecamatan Banggae Kabupaten Majene”. Sistem pengambilan sampel secara *non probability sampling* dengan pendekatan *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 183 responden. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara panjang badan lahir, berat badan lahir, dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting. Namun, tidak ada hubungan pemberian asi sampai dengan 2 tahun, status imunisasi, jarak kelahiran, jumlah anak, dan status ekonomi dengan kejadian stunting. Perbedaan dengan peneliti yang terdahulu terletak pada variabel independennya yaitu pendapatan dan Riwayat Pemberian ASI, kemudian desain penelitian sekarang menggunakan case control, sistem pengambilan sampel menggunakan dua teknik yaitu total sampling dan sistematis random sampling, serta jumlah sampel kasus sebanyak 33 balita dan sampel kontrol sebanyak 33 balita.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Onetusfisi Putra (2015) dengan judul “Pengaruh BBLR Terhadap Kejadian Stunting Pada Usia 12-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh”. Sistem pengambilan sampel secara *probability sampling* dengan sampel sebanyak 61 responden. Jenis penelitian Studi korelatif dengan pendekatan retrospektif. Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah

case control. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan BBLR, Pemberian ASI Eksklusif, dan riwayat penyakit dengan kejadian stunting. Namun tidak terdapat hubungan pendapatan keluarga pada BBLR dengan kejadian stunting. Perbedaan dengan peneliti yang terdahulu terletak pada variabel independennya yaitu pendapatan dan Riwayat Pemberian ASI, kemudian sistem pengambilan sampel menggunakan dua teknik yaitu total sampling dan sistematik random sampling, serta jumlah sampel kasus sebanyak 33 balita dan sampel kontrol sebanyak 33 balita.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Paramita Anisa (2012) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012”. Desain Penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 104 balita yang didapat dengan cara simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan asupan protein, berat lahir, pendidikan orang tua, pekerjaan ayah, dan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Perbedaan dengan peneliti yang terdahulu terletak pada variabel independennya yaitu Pendapatan dan Riwayat Pemberian ASI, kemudian desain penelitian sekarang menggunakan case control, sistem pengambilan sampel menggunakan dua teknik yaitu total sampling dan sistematik random sampling, serta jumlah sampel kasus sebanyak 33 balita dan sampel kontrol sebanyak 33 balita.